

Optimalisasi Kesehatan Mental dan Perilaku Remaja Menuju Generasi Unggul Melalui Penyuluhan Siswa-Siswi SMPN 8 Surabaya - Jawa Timur

Ayling Sanjaya^{1*}, Anna Lewi Santoso², Haryson Tondy Winoto³,
James Hadiputra Sunarpo⁴, Made Ayu Prasasti Dwitama Putri⁵
ayling@uwks.ac.id^{1*}, anna.lewisantoso@uwks.ac.id², harysontondy@gmail.com³,
james.sunarpo@gmail.com⁴, made.prasastijhsby@gmail.com⁵

^{1,3}Program Studi Profesi Dokter

^{2,4,5}Program Studi Pendidikan Dokter

^{1,2,3,4,5}Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Received: 05 11 2023. Revised: 10 12 2023. Accepted: 25 12 2023

Abstract : Mental and behavioral problems in adolescents are still a serious problem in the world and in Indonesia. Mental and behavioral disorders in adolescents often go undetected and are neglected in their treatment, resulting in risks in character formation towards adulthood and affecting their quality and future, so counseling and socialization are needed. This community service activity aims to provide information about the importance of optimizing mental health and adolescent behavior for the future towards a superior generation. Community service is carried out for teenagers in the form of counseling to teenagers about the importance of optimizing mental health and behavior in order to become a superior generation and have a good future. The implementation of this activity includes lectures in the form of presentations, discussions and counseling. Pre-test and post-test were carried out before and after this activity. A total of 600 participants took part in this activity, including the Principal, Teachers and Students of State Junior High School 8 Surabaya. It was found that 309 (68.7%) teenage students felt they had problems and the participants' abilities increased in assessing the importance of optimizing mental health and adolescent behavior after counseling where there was an increase in the number of post test scores, both increasing compared to the post test. Counseling regarding optimizing mental health and adolescent behavior towards a superior generation is very effective.

Keywords : Adolescents, Mental health, Optimization.

Abstrak : Permasalahan mental dan perilaku pada remaja masih menjadi masalah yang serius di dunia dan di Indonesia. Gangguan mental dan perilaku pada remaja sering tidak terdeteksi dan terabaikan dalam penanganannya sehingga berisiko dalam pembentukan karakter menuju dewasa serta mempengaruhi kualitas dan masa depannya sehingga perlu penyuluhan dan sosialisasi. Tujuan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pentingnya optimalisasi kesehatan mental dan perilaku remaja bagi masa depan menuju generasi unggul. Metode Pengabdian masyarakat dilakukan pada remaja berupa penyuluhan kepada remaja mengenai pentingnya optimalisasi kesehatan mental dan perilaku demi menjadi generasi unggul dan memiliki masa depan yang baik Pelaksanaan kegiatan ini meliputi ceramah dalam bentuk presentasi, diskusi,

dan konseling. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan ini. Sebanyak 600 peserta mengikuti kegiatan ini, diantaranya, Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SMPN 8 Surabaya. Hasil Ditemukan sebanyak 309 (68,7%) siswa remaja merasa memiliki masalah dengan keluarga, sekolah ataupun teman. Terdapat peningkatan kemampuan peserta dalam kesadaran pentingnya optimalisasi kesehatan mental dan perilaku remaja setelah dilakukan penyuluhan di mana terjadi peningkatan peserta dengan nilai nilai baik di *post-test* meningkat dibandingkan *pre-test*. Ringkasan Penyuluhan mengenai optimalisasi kesehatan mental dan perilaku remaja menuju generasi unggul sangat efektif.

Kata kunci : Kesehatan mental, Optimalisasi, Remaja.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental dan perilaku pada remaja merupakan isu serius yang terus berkembang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kendala utamanya adalah kurangnya deteksi dan perhatian terhadap gangguan mental dan perilaku pada remaja, yang berpotensi merugikan perkembangan karakter dan kualitas hidup mereka. Pengertian masalah kesehatan mental menurut WHO adalah masalah dalam perilaku, emosi, pemikiran ataupun hubungan. Hal ini dapat sangat bervariasi seperti gangguan psikososial hingga gangguan kognitif pada remaja. Data WHO menyebutkan sekitar 20% atau perlimala anak-anak di dunia menderita gangguan mental dan perilaku dan sebagian besar adalah remaja usia 10-19 tahun. Gangguan perilaku adalah diagnosis psikiatri yang ditandai dengan pola perilaku mengambil hak-hak dasar orang lain dan melanggar norma atau aturan sosial secara berulang dan persisten.

Masa remaja merupakan masa *storm and stress*, karena remaja mengalami banyak tantangan baik dari diri mereka sendiri (biopsychosocial factors) ataupun lingkungan (environmental factors). Apabila remaja tidak memiliki kemampuan menghadapi tantangan tersebut, remaja dapat jatuh dalam berbagai masalah kesehatan yang begitu kompleks sebagai akibat dari perilaku berisiko yang remaja lakukan. Penyebab utama mortalitas dan morbiditas remaja pada umumnya berhubungan dengan perilaku. Keluhan fisik pada remaja biasanya berhubungan dengan masalah psikososial. Lima penyebab kematian utama remaja dapat berupa cedera, bunuh diri, pembunuhan, keganasan, dan penyakit jantung.

Holtz menyatakan bahwa faktor lingkungan sebagian besar berasal dari faktor psikososial keluarga, misalnya penganiayaan, penelantaran masa kanak-kanak dan kehangatan maternal, hubungan teman sebaya, lingkungan terdekat, dan adanya stres. Selain itu, lingkungan permisif (kurang pengawasan/kontrol orang tua atau penyimpangan kelompok

pergaulan yang tinggi) meningkatkan kontribusi genetik terkait gangguan perilaku, sedangkan lingkungan yang lebih mendukung mengurangi kontribusi genetik.

Beberapa literatur menyatakan masa remaja madya usia 14-17 tahun merupakan masa yang paling sulit dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga dan lingkungannya sehingga berpeluang besar adanya perilaku berisiko yang merugikan. Remaja yang memiliki permasalahan dalam perilaku, mental emosional, maupun psikososial, gangguan perilaku internalisasi, eksternalisasi dan atensi dapat berpotensi menurunkan kualitas hidupnya, akademik, dapat cenderung memiliki masalah ekonomi, produktivitas, hukum dan masalah sosial di saat dewasa. Wulandari (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan siswa maupun guru dan keluarga mengenai pentingnya hal ini masih belum banyak diperhatikan sehingga sosialisasi dan penemuan masalah kesehatan mental dan perilaku perlu ditingkatkan agar dapat terdeteksi dan tertangani secara dini. Berdasarkan hal tersebut di atas, pengabdian masyarakat dilakukan pada remaja yang berupa penyuluhan kepada remaja mengenai pentingnya optimalisasi kesehatan mental dan perilaku demi menjadi generasi unggul dan memiliki masa depan yang baik.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 8 merupakan salah satu sekolah yang terletak di area Bunguran Surabaya dengan sekitar 600-800 siswa SMP dan sekitar 25 orang guru di dalamnya. Dari data dan wawancara awal, didapatkan beberapa permasalahan pada siswa, yang berupa kenakalan, tidak mentaati peraturan, mengganggu teman, malas belajar, dan sebagainya. Data yang didapat dari penelitian awal pada tahun 2022 oleh Ayling Sanjaya, didapatkan data bahwa dari 170 siswa yang diteliti risiko gangguan perilaku-psikososial-emosinya, terdapat 53 (31,2%) remaja di SMPN 8 yang mengalami risiko gangguan perilaku-psikososial-emosi. Namun belum pernah dilakukan penyuluhan dan sosialisasi serta pemeriksaan terhadap status kesehatan mental dan perilaku siswa di SMPN 8. Demikian pula faktor-faktor yang sekiranya mungkin mendasari masalah perilaku dan mental remaja juga belum pernah digali. Hal ini memperkuat perlunya kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMPN 8 Surabaya. Namun belum pernah dilakukan penyuluhan dan sosialisasi serta pemeriksaan terhadap status kesehatan mental dan perilaku siswa di SMPN 8 ini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2023 di SMPN 8 yang berada di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sekolah ini berada di Jalan Bunguran 15-17 Kecamatan Pabean Cantian Kota Surabaya. SMP Negeri 8 Surabaya

dikenal sebagai Sekolah Adiwiyata, dan juga dikenal dengan akronim Spendela. Motto: Spendela, jaya, jaya, luar biasa. Berisikan 20 kelas yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX dengan total jumlah siswa 600-800 siswa. Metode pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.



Gambar 1. *Flowchart* Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap Persiapan (Juni-Agustus 2023) merupakan tahap pertama yang akan dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim pengusul kepada mitra termasuk di dalamnya juga terdapat tahap perencanaan. Pertama-tama tim pengusul akan berkoordinasi dengan tim dosen dan mahasiswa yang akan turut berkontribusi untuk membantu melaksanakan pengabdian masyarakat ini. Koordinasi ini tujuannya untuk memberikan pembekalan tim dan membahas seputar perencanaan kegiatan yang akan dilakukan langsung di mitra setempat, yaitu di Puskesmas Kalirungkut sehingga nanti akan menghasilkan gambaran tugas untuk masing-masing anggota, sebagai berikut: 1) Berkoordinasi kembali dengan mitra untuk menentukan tempat, fasilitas, jadwal dan tanggal kegiatan yang akan dilakukan di sana. 2) Menentukan persiapan alat dan bahan. 3) Menentukan penyuluh dan konselor untuk melakukan pemeriksaan, penanganan, dan konseling terkait kesehatan mental dan perilaku remaja secara mandiri dalam upaya pencegahan gangguan mental perilaku pada remaja. 4) Membagi tim yang ditugaskan dalam kegiatan dalam masing-masing tugasnya. 5) Menyusun kembali semua rangkaian acara kegiatan yang disesuaikan dengan jadwal dari narasumber dan mitra terkait. 6) Mempersiapkan koordinasi dengan penyediaan dukungan konseling dan terapi. 7) Komunikasi dengan editor untuk penerbitan artikel ilmiah nasional. 8) Mempersiapkan kuesioner dalam rangka mengenali tingkat pengetahuan peserta penyuluhan yaitu siswa dan guru.

Tahap Pelaksanaan (25 Agustus 2023). Pada tahap ini, tim pengusul dan mahasiswa akan turut terlibat langsung dalam melakukan pengabdian masyarakat yang dilakukan di mitra terkait. Kegiatan dari solusi yang ditawarkan akan dijelaskan secara detail mengenai metode

ataupun langkah-langkah pelaksanaannya yang akan dijabarkan melalui tujuan kegiatan, isi kegiatan, metode strategi, evaluasi, dan target luaran pada masing-masing kegiatan. Kegiatannya dimulai dengan penyuluhan yang dilakukan oleh dokter terkait pencegahan, pemahaman kesehatan mental dan perilaku pada remaja siswa dan guru. Tujuan untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai definisi, pentingnya kesehatan mental dan perilaku, faktor yang menyebabkan risiko gangguan kesehatan mental perilaku pada remaja, cara mengoptimalkan, deteksi dini, penanganan awal, dan akibat merugikan jika terjadi masalah tersebut bagi masa depan remaja saat dewasa nanti. Isi kegiatan yaitu paparan materi tentang definisi, pentingnya kesehatan mental dan perilaku, faktor yang menyebabkan risiko gangguan kesehatan mental perilaku pada remaja, cara mengoptimalkan, deteksi dini, penanganan awal, dan akibat merugikan jika terjadi masalah tersebut bagi masa depan remaja saat dewasa nanti. Metode yang digunakan dengan komunikasi dua arah dimana narasumber memberikan materi melalui ceramah dan mengajak *audience* berdiskusi. Evaluasi menggunakan kuesioner pengetahuan awal dan pengetahuan akhir. Target peningkatan pengetahuan minimal 80% *audience* yang hadir



Gambar 2. Salah satu sesi penyuluhan di SMPN 8 Surabaya

Kegiatan kedua adalah konseling yang dilakukan oleh dokter terkait pencegahan, penanganan, optimalisasi kesehatan mental perilaku. Tujuan kegiatan memberikan informasi dan edukasi mengenai penemuan masalah, pemecahan masalah, optimalisasi, dan pencegahan masalah yang mengakibatkan gangguan kesehatan mental dan perilaku remaja. Isi kegiatan yaitu pemaparan masalah oleh siswa remaja dan penemuan masalah yang mendasari serta Langkah-langkah pencegahan, optimalisasi, dan penanganan masalah kesehatan mental perilaku siswa remaja. Metode yang digunakan yaitu komunikasi dua arah tanya jawab. Evaluasi dengan pengisian kuesioner pengetahuan awal dan pengetahuan akhir dan tingkat kepuasan konseling. Target peningkatan pengetahuan minimal 80% peserta konseling yang hadir dan 80% sangat puas dengan konselingnya dengan tim konseling.



Gambar 3. Panitia Pengabdian Masyarakat beserta Guru dan Siswa SMPN 8 Surabaya

Kegiatan ke tiga merupakan bantuan dukungan motivasi dan pendampingan masyarakat remaja dan guru. Isi kegiatan pemberian motivasi dan pendampingan apabila diperlukan. Metode dan strategi dengan pendataan penerima pendampingan. Evaluasi dengan kesesuaian rencana catatan penerima pendampingan dengan pada saat pelaksanaan



Gambar 4. Siswa bertanya mengenai permasalahan yang ada pada remaja.

HASIL DAN LUARAN

Sebanyak 600 peserta siswa mengikuti kegiatan ini. Bapak Kepala Sekolah beserta 5 orang Guru SMPN 8 Surabaya beserta Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat dari FK UWKS mengikuti, mengawasi dan melaksanakan kegiatan Abdimas. Berikut adalah data peserta siswa SMPN 8 yang mengikuti dan mengisi kuisisioner di SMPN 8 Surabaya.

Tabel 1. Data Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Surabaya

Karakteristik	n	%
Kelas		
Kelas 7	241	40,2
Kelas 8	181	30,2
Kelas 9	178	29,7
Jenis Kelamin		
Perempuan	258	43,0

Laki-laki	342	57,0
Merasa memiliki masalah		
Merasa ada masalah (sekolah/keluarga/teman)	309	68,7
Merasa tidak ada masalah	291	31,3

Tabel 1 menunjukkan seluruh peserta terdapat siswa remaja kelas 7 sebanyak 241 (40,2%) remaja, kelas 8 sebanyak 181 (30,2%) remaja, dan kelas 9 sebanyak 178 (29,7%). Siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 258 (43,0%) remaja dan laki-laki sebanyak 342 (57%) remaja. Berdasarkan jawaban kuisioner mengenai apakah siswa remaja di SMPN 8 Surabaya merasa memiliki masalah, didapatkan bahwa sebanyak 309 (68,7%) remaja merasa memiliki masalah, masalah tersebut terdiri dari masalah dengan sekolah atau dengan keluarga atau masalah dengan teman. Remaja yang merasa tidak memiliki masalah sebanyak 291(31,3%). Sebelum dan sesudah penyuluhan dari ketiga penyuluh dari FK UWKS, dilakukan pre-test dan post-test. Dikumpulkan sebanyak 185 siswa untuk menjawab pertanyaan dan didapatkan hasil sebagai berikut pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai *pre-test* dan *post-test* tentang pentingnya kesehatan mental remaja

Nilai pre-test	n	%
Baik (> 70)	125	67,6
Cukup (60-70)	30	16,2
Kurang (<60)	30	16,2
Nilai post-test	n	%
Baik (> 70)	135	83,8
Cukup (60-70)	25	13,5
Kurang (< 60)	5	2,7

Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang terletak di area Bunguran Surabaya dengan sekitar 600-800 siswa SMP dan sekitar 25 orang guru di dalamnya. Dari data dan wawancara awal, didapatkan beberapa permasalahan pada siswa, yang berupa kenakalan, tidak mentaati peraturan, mengganggu teman, malas belajar, dan sebagainya. Namun belum pernah dilakukan penyuluhan dan sosialisasi serta pemeriksaan terhadap status kesehatan mental dan perilaku siswa di SMPN 8 ini. Demikian pula faktor-faktor yang sekiranya mungkin mendasari masalah perilaku dan mental remaja juga belum pernah digali. Beberapa kegiatan dan fasilitas yang menunjang optimalisasi kesehatan mental dan perilaku siswa untuk menghasilkan generasi muda yang unggul dan berperilaku baik.

Sebagian besar remaja responden pada kegiatan pengabdian masyarakat ini merasa memiliki masalah baik dengan keluarga, dengan sekolah, maupun masalah dengan teman. Keluarga dan hubungan dengan teman sebaya merupakan lingkungan yang berpengaruh bagi perkembangan perilaku remaja. Orang tua bertanggung jawab pada penanaman nilai dan norma

serta perilaku anaknya. Hubungan sosial misalnya keberadaan sahabat, kegiatan tersering bersama teman, aspek hubungan sosial dengan keluarga, seperti keharmonisan keluarga, kedekatan dengan orang tua/keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan risiko gangguan perilaku-psikososial-emosi pada remaja subyek penelitian ini. Hal ini sesuai dengan Kehusmaa dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa masalah dalam hubungan sosial dengan teman sebaya dan keluarga di masa kanak-kanak dan remaja dikaitkan dengan gangguan perilaku pada masa dewasa muda. Hubungan dengan keluarga dan waktu yang dihabiskan bersama keluarga dapat menekan akibat dari masalah dalam hubungan teman sebaya. Perhatian dan dukungan orang tua sangat penting bagi perkembangan kesehatan mental remaja. Dalam literatur yang lain menyebutkan adanya kaitan interaksi, reaksi dan *support* keluarga pada remaja dengan permasalahan internalisasi dan eksternalisasi pada remaja.

Mitra dalam program kemitraan dengan masyarakat yaitu mitra yang tidak produktif secara ekonomi yaitu masyarakat remaja siswa SMPN 8 Surabaya. Dalam pencegahan gangguan atau masalah mental dan perilaku untuk membentuk masyarakat remaja yang paham dan sadar peran dirinya. Perlu pendekatan dari berbagai pihak dalam menangani masalah kesehatan mental dan perilaku pada remaja di sekolah tersebut. Program kemitraan diperlukan dalam mencapai target SDG's yaitu target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan pada semua usia. Untuk itu, diperlukan upaya optimalisasi kesehatan mental dan perilaku bagi remaja. Dalam tujuan untuk memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia.

Permasalahan yang dihadapi mitra diperoleh melalui studi pendahuluan yaitu: 1) Kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya kesehatan mental dan perilaku, penyebab, cara mengoptimalkan dan akibat merugikan jika terjadi masalah tersebut bagi masa depannya. 2) Kurangnya pemahaman Guru mengenai pengertian, gejala, faktor penyebab, efek merugikan serta deteksi dini dan penanganan awal dari masalah mental dan perilaku pada anak remaja. 3) Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pengertian, gejala, faktor penyebab, efek merugikan serta deteksi dini dan penanganan awal dari masalah mental dan perilaku ada anak remaja serta komunikasi yang intens mengenai status mental dan perilaku anaknya dengan Guru di sekolah. 4) Kurangnya pemahaman orang tua dan guru mengenai pentingnya pendampingan terhadap remaja dalam menjalani kehidupan remajanya sampai menuju pada kematangan diri.

Dari hasil penjabaran analisis situasi dan permasalahan yang dialami oleh mitra maka solusi yang dapat dilakukan adalah dengan cara optimalisasi kesehatan mental dan perilaku

secara berkala, komunikasi informasi dan edukasi pada remaja, guru, orang tua terkait pencegahan gangguan mental dan perilaku yang membahayakan masa depan. Selain itu, perlu diberikan pemahaman dan bagaimana mengimplementasikan informasi dan penerapan saran kesehatan dan monitoring keadaan psikologis dan permasalahan internal, eksternal remaja dan lingkungannya. Hal tersebut disesuaikan juga dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh tim pengusul, yaitu permasalahan yang ada sebenarnya berakar dari monitoring dan informasi yang tidak memadai sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap masalah remaja. Dengan pengetahuan yang memadai, motivasi dalam memonitor kesehatan mental, perilaku, akan memudahkan upaya optimalisasi, deteksi dini gangguan pada remaja dan akan meningkatkan kualitas hidup remaja yang rentan dengan pengaruh-pengaruh di sekitarnya. Motivasi dan kesadaran remaja, guru, orang tua akan meningkat terhadap hal-hal yang berisiko mempengaruhi kualitas mental perilaku remaja. Hal ini dapat meningkatkan proses pencegahan masalah mental perilaku. Dengan pemahaman yang ada diharapkan masyarakat dapat lebih perhatian dengan kesehatan fisik maupun mental di lingkungannya.

Penjabaran solusi yang ditawarkan dari tim pengusul untuk menyelesaikan masalah mitra adalah sebagai berikut: 1) Program pencegahan, penanganan, dan penurunan kejadian gangguan mental dan perilaku remaja melalui optimasi komunikasi, informasi dan edukasi mengenai kesehatan mental dan perilaku dengan cara pendekatan kepada remaja yaitu siswa SMPN 8 Surabaya, Guru, Guru BK, dan orang tua remaja yang bermasalah. 2) Program konseling dan pendampingan pada kasus yang ditemukan saat kegiatan berlangsung. Diharapkan remaja dapat memiliki wadah untuk mengungkapkan permasalahannya dan mendapatkan solusi yang sesuai harapan.

Informasi yang diberikan terkait dengan kesehatan mental dan perilaku dan bagaimana mengoptimalkannya. Sosialisasi dan penyuluhan akan dilakukan oleh dokter spesialis anak dan anggota pengusul. Dengan pemahaman yang ada diharapkan masyarakat dapat lebih memiliki perhatian dengan kesehatannya, bukan hanya kesehatan secara fisik, namun tidak kalah penting adalah kesehatan mental dan perilaku yang merupakan penggerak fungsi luhur masa depan bangsa. Solusi ini turut mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yaitu *good health and well-being* di tahun 2030 di dunia, dan sesuai tujuan nomer 3 yaitu memastikan kesehatan dan kesejahteraan pada semua usia. Pengabdian masyarakat ini sesuai Renstra Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Bidang Kesehatan dan Obat. Demikian pula sesuai Program Kelompok Penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya di Bidang Tumbuh Kembang Anak dan Remaja.

SIMPULAN

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas upaya optimalisasi kesehatan mental dan perilaku remaja di SMPN 8 Surabaya, disarankan untuk mengadakan kegiatan berkelanjutan seperti *workshop* dan seminar yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa. Penguatan pemahaman ini perlu didukung oleh implementasi program konseling dan pendampingan yang lebih lanjut, memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara terbuka dan menerima bimbingan secara lebih personal. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor mendasari masalah perilaku dan mental remaja, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih terarah dan menyeluruh. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kontribusi positif terhadap kesehatan mental dan perilaku remaja dapat diperkuat dan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Dekan dan Dosen serta Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma, LPPM Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Bapak Kepala Sekolah serta Para Guru di SMPN 8 Surabaya, dan serta semua pihak yang telah membantu tim pelaksana selama melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

- Butler, N., Qiugg, Z., Bates, R., Jones, L., Asworth, E., Gowland, S., and Jones, M. (2022). The contributing role of family, school and peer supportive relationships in protecting the mental wellbeing of children and adolescents. *School Ment Health*, 14(3), 776-88. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09502-9>
- Centres of Disease Control and Prevention. Mortality Data. (2020). Available at: <https://www.cdc.gov/nchs/fastats/adolescent-health.htm>.
- Eijgermans, D. G. M., Fang, Y., Jansen, D. E. M. C., Bramer, W. H., Raat, H., Jansen, W. (2021). Individual and contextual determinants of children's and adolescents' mental health care use: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 131 (2021), 106288. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2021.106288>
- Fairchild, G., Hawes, D. J., Frick, P. J., Copeland, W. E., Odgers, C. L. and Franke, B. (2019). Conduct disorder. *Nat Rev Dis Primers*, 5 (1): 43. <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0095-y>

- Gritti, A., Bravaccio, C., Signoriello, S., Salerno, F., Pisano, S., Catone, G., Gallo, C., & Pascotto, A. (2014). Epidemiological study on behavioural and emotional problems in developmental age: prevalence in a sample of Italian children, based on parent and teacher reports. *Italian journal of pediatrics*, 40(1), 19. <https://doi.org/10.1186/1824-7288-40-19>
- Hilt, R. (2015). Pediatric Symptom Checklist-17 (PSC-17) description. In: Primary care principles for child mental health, version 6. Washington University, p.17-18.
- Kehusmaa, J., Ruotsalainen, H., Manniko, N., Alakokkare, A. C., Niemela, M., Jaaskelainen, E., and Meittunen, J. (2022). The association between the social environment of childhood and adolescence and depression in young adulthood-a prospective cohort study. *J Affect Disord*, 305: 37-46. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.02.067>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Petunjuk teknis penyelenggaraan posyandu remaja. Jakarta: Kemenkes RI. Available at: http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id//index.php?p=show_detail&id=6574
- Roosch, S., and Cederqvist, C. (2015). Adolescent's experience of parental reactions and its relation to externalizing and internalizing problems. Available at: <https://ju.se/center/lordia/en/substudies/ma-theses/adolescents-experience-of-parental-reactions-and-its-relations-to-externalizing-and-internalizing-problems.html>
- Salvatore, J. E. and Dick, D. M. (2019). Genetic influences on conduct disorder. In: *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*. Philadelphia: Elsevier Ltd, p. 91-101. <https://doi.org/10.1016%2Fj.neubiorev.2016.06.034>
- Sanjaya, A., Irwanto., Irmawati, M., Suryawan, A., Athiyah, A. F., Lestari, H. 2023. The relationship between salivary cortisol levels with risk of behavioral-psychosocial-emotional disorders in adolescents aged 12-16 years. *Bali Medical Journal*, 12(2): 1451-8. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i2.4472>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1): 39-43. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jka/article/view/3954>